

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam pembangunan adalah bergairahnya sektor usaha. Kemajuan pada sektor usaha dengan sendirinya memerlukan dana investasi yang cukup besar dalam rangka melakukan pengembangan-pengembangan usaha. Berkembangnya kegiatan usaha dalam bidang ekonomi saat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan giat mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah yang lebih besar untuk memperluas kegiatan atau keperluan usahanya dan keperluan lainnya yaitu dengan cara menerbitkan kepemilikan sekuritas atau saham dengan menjualnya pada masyarakat umum melalui pasar modal (Rianisari dkk, 2018).

Pasar modal merupakan suatu tempat yang mempertemukan antara penanam modal dengan emiten. Pemodal adalah perorangan atau lembaga yang menanamkan modalnya dalam bentuk efek, sedangkan emiten adalah perusahaan yang menjual efek untuk ditawarkan kepada masyarakat. Jadi pemodal menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang telah menjual efeknya kepada masyarakat umum (Marzuki dan Akhyar, 2019). Sedangkan menurut Hanafi (2015:63) dalam Putranto dan Darmawan (2018) yang mengemukakan bahwa: “Pasar modal merupakan tempat pasar keuangan yang memperjualbelikan berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang, bisa dalam bentuk saham atau obligasi”.

Pasar modal mempunyai dua fungsi utama, antara lain sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan dalam mendapatkan dana dari masyarakat pemodal dan sebagai sarana bagi masyarakat dalam upaya investasinya pada instrumen keuangan, seperti: saham, obligasi, reksa dana dan lainnya (Muhammad, 2017).

Pasar modal di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini tidak lepas dari perkembangan perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi dan kondisi bisnis adalah faktor yang mempengaruhi reaksi pasar bursa. Reaksi bursa dalam hal ini tercermin dari harga saham yang sangat terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dan kondisi bisnis suatu perusahaan (Soedarsa dan Arika, 2016). Dengan adanya perkembangan yang signifikan di pasar modal tersebut, maka kebutuhan akan informasi tentang pengambilan keputusan investasi di pasar modal sangat dibutuhkan oleh para investor.

Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberi keuntungan (*return*). Memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal, seperti: broker, dealer dan manajer investasi (Sembiring, 2017).

Dalam berinvestasi di pasar modal bisa dengan beberapa instrumen, salah satunya adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti

kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika membutuhkan pendanaan untuk perusahaan baik dalam melakukan pengembangan perusahaan maupun untuk membayar utang perusahaan yang telah jatuh tempo (Nahoji *et.al*, 2014:34-35 dalam Ridwan dan Diyani, 2018).

Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan perubahan harga saham. Kalau harga saham meningkat dari harga beli, maka pemodal dikatakan memperoleh *capital gain* dan apabila harga sahamnya lebih rendah daripada harga belinya maka pemodal tersebut dikatakan memperoleh *capital loss* (Arumsari dan Kaluge, 2015).

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (Sulia, 2017). Analisis yang dapat digunakan dalam menilai harga saham terdiri dari analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasaran, sedangkan analisis teknikal menggunakan data perubahan harga di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas di masa depan (Agustami dan Syahida, 2019).

Harga suatu saham akan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran dan sebaliknya jika terjadi kelebihan permintaan harga saham akan cenderung naik.

Pergerakan saham pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal (lingkungan makro) yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain seperti gejolak politik dalam negeri, kondisi makro ekonomi Negara yang bersangkutan, laju inflasi, perubahan suku bunga, perubahan regulasi pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu fundamental perusahaan, seperti kinerja keuangan dan manajemen perusahaan (Nawangwulan dkk, 2018).

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena-fenomena mengenai penyebab adanya fluktuasi harga saham yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Sepanjang bulan Agustus tahun 2019, indeks sektor manufaktur menguat 1,95%. Padahal pada periode yang sama. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 0,97%. Hal ini disebabkan oleh faktor teknikal yang sudah waktunya naik. Sedangkan dari data PMI manufaktur juga mengalami penurunan dari level 49,6 ke level 49 dalam sebulan. Bahkan kalau melihat valuasi sektornya secara *year to date* sedang turun sampai 5,31%. PMI manufaktur yang berada dibawah 50 artinya ekonomi masih dalam kondisi kontraksi. Dalam kurun waktu sebulan ini. (Sumber: Kontan.co.id – Jakarta | Senin 02 September 2019 | 14:42 WIB).

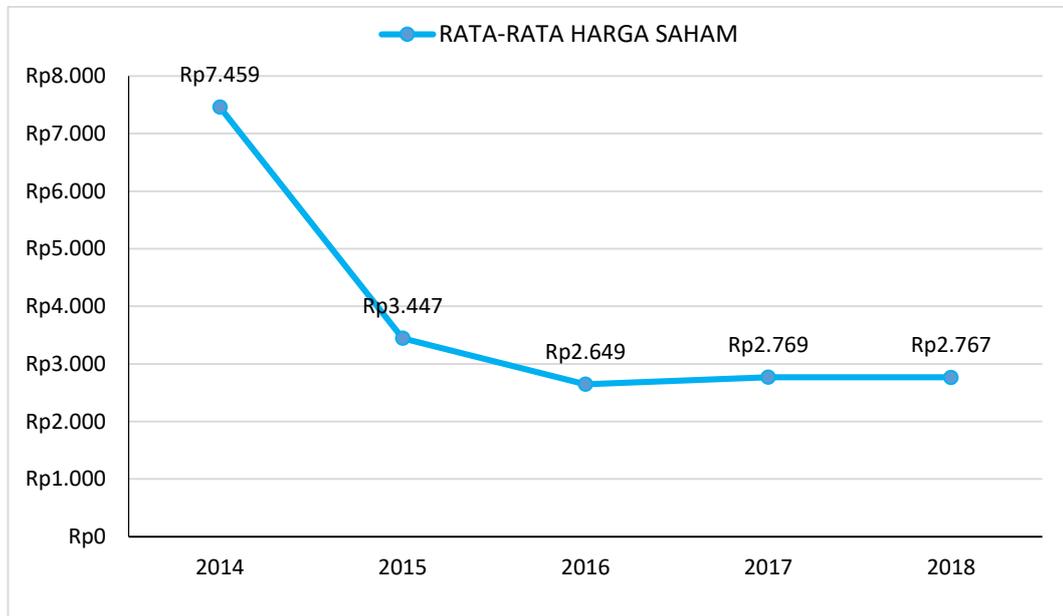
Berdasarkan pantauan Kontan.co.id, survei IHS Markit *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia tercatat di level 47,2 pada bulan September 2020. Level ini menurun dibanding bulan Agustus 2020 yang berada di 50,8. Pada level tersebut menunjukkan industri manufaktur di Indonesia kembali berada di bawah level ekspansif atau di bawah 50,0. *Head of Research* Ekuator Swarna Sekuritas David Sutyanto mengatakan, penurunan level PMI Manufaktur

Indonesia dipicu oleh pengurangan aktivitas ekonomi masyarakat di bulan September seiring kenaikan kasus covid 19 dan munculnya kluster pabrik maupun kantor. Di samping itu, pengetatan PSBB yang kembali diterapkan di wilayah DKI Jakarta dianggap semakin memberatkan penjualan dan produksi sektor manufaktur. “Sehingga berbagai perusahaan melakukan langkah defensif dengan mengurangi kapasitas dan biaya overhead,” ungkap David kepada Kontan.co.id, Jumat (2/10). David menambahkan, kondisi ini mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tertekan. Walau begitu, langkah pemerintah melalui program stimulus fiskal dan moneter bisa menjadi penyelamat IHSG untuk sementara. Investor yang akan melakukan *trading*. Saat ini adalah kesempatan yang tepat. Sebab, volatilitas tinggi mencerminkan potensi *return* yang tinggi. Akan tetapi, *return* yang tinggi itu memiliki risiko yang tinggi pula. Untuk jangka panjang, investor bisa mencermati beberapa saham di sektor manufaktur yang menarik. Misalnya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan target harga Rp 11.000, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan target harga Rp 9.000, dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan target harga Rp 1.750. (Sumber: Kontan.co.id – Jakarta | Jumat 02 Oktober 2020 | 18:13 WIB).

Berikut ini adalah perkembangan dari rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengalami fluktuasi harga saham selama periode 2014-2018.

Gambar 1.1

Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2018



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2016 mengalami penurunan, di tahun 2016-2017 harga sahamnya mengalami kenaikan dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2018.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu penyebab dari naik turunnya harga saham adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini dari waktu ke waktu mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini dapat ditinjau dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, nilai pasar dan total *revenue*.

Faktor yang pertama dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan meninjau total aset pada laporan keuangan, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan kinerjanya sangat bagus, sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya tersebut dengan cara membeli sahamnya. Dengan demikian semakin besar nilai ukuran perusahaan dilihat dari total asetnya, maka harga saham akan naik (Mentari, 2011 dalam Zaki dkk, 2017). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Marzuki dan Akhyar (2019), Putranto dan Darmawan (2018) dan Sukarno, dkk (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan suatu penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan (Zaki dkk, 2017). Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). *Return on assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan modalnya yang berupa total aktiva dengan maksud agar meningkatkan keuntungan yang tinggi dan juga digunakan untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan. *Return on assets* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi perubahan harga saham

perusahaan yang semakin tinggi di pasar bursa (Putranto dan Darmawan, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Putranto dan Darmawan (2018), Zaki, dkk (2017), dan Soedarsa dan Arika (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor ketiga dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi harga saham adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan sumber dana yang diperoleh dari pinjaman yang mempunyai bunga sebagai beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2007 dalam Soedarsa dan Arika, 2016). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas sendiri. Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* (DER) berarti semakin besar dana yang diperoleh dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Alipudin dan Oktaviani, 2016). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianisari, dkk (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian Putranto dan Darmawan dan Agustami dan Syahida (2019) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor keempat dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi harga saham adalah nilai pasar. Nilai pasar yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa investor menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Kasmir, 2018 dalam Agustami dan Syahida, 2019). Rasio nilai pasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS). *Earning per share* merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan meningkat, dan tingginya permintaan saham akan menyebabkan harga saham perusahaan naik (Ang, 1997 dalam Agustami Syahida, 2019). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustami Syahida (2019) dan Gautama dan Aisyah (2014) bahwa nilai pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian Putranto dan Darmawan (2018) menunjukkan bahwa nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor terakhir yang ingin diambil peneliti yang juga diduga mempengaruhi harga saham adalah total *revenue*. Total *revenue* merupakan total pendapatan yang diterima perusahaan bersumber dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut SAK kata *revenue* diartikan sebagai pendapatan. Menurut Niswonger (2006:56) dalam Nawangwulan, dkk (2018) pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa kepada klien, menyewakan harta, peminjaman uang dan seluruh kegiatan usaha profesi yang mempunyai tujuan untuk memperoleh penghasilan. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawangwulan,

dkk (2018) bahwa total *revenue* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dan Kaluge (2015) menunjukkan bahwa total *revenue* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Putranto dan Darmawan (2018) terdapat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan nilai pasar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel independen total *revenue* yang bisa mempengaruhi harga saham. Peneliti menambahkan variabel independen total *revenue*, karena *revenue*/pendapatan merupakan faktor yang penting dalam perusahaan, dengan adanya pendapatan yang besar maka akan menjadi peluang untuk menaikkan laba, dengan laba yang meningkat harga saham yang beredar di pasaran juga akan mengalami peningkatan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Sedangkan pada penelitian Putranto dan Darmawan (2018) objek penelitiannya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.

Pertimbangan untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia dan juga sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Nilai Pasar dan Total *Revenue* terhadap Harga Saham. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**”.

1.2. Ruang Lingkup

Terkait dengan luasnya lingkup permasalahan dan waktu juga untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih terarah serta dapat berjalan dengan baik, diperlukan adanya ruang lingkup batasan dalam penelitian. Sehingga ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Peneliti hanya mengakses data yang bersumber dari situs resmi perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.
3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan variabel independen yang digunakan sebagai perhitungan untuk menentukan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, nilai pasar dan total *revenue* terhadap harga saham.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Apakah total *revenue* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

4. Untuk mengetahui nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui total *revenue* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, serta perbandingan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, nilai pasar, total *revenue* dan harga saham pada khususnya berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor yang akan membeli saham untuk mempertimbangkan rasio keuangan lainnya, agar tidak salah langkah dalam menginvestasikan modalnya.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, berbagi ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, nilai pasar dan total *revenue* terhadap harga saham serta untuk menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya.

